

## PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 9 GADUNG KECAMATAN GADUNG KABUPATEN BUOL

Sri Ayu S. Malik\*, Najamuddin Petta Solong, Sitti Rahmwati Talango

IAIN Sultan Amai Gorontalo

\*Email Corresponding: [sayu18423@gmail.com](mailto:sayu18423@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received : 10 12, 2025

Revised : 05 01, 2026

Accepted : 09 02, 2026

#### Keywords:

Teacher Role, Bullying Behavior, Students

#### Kata Kunci:

Peran Guru, Perilaku Bullying, Peserta Didik

### ABSTRACT

*This study aims to determine the form of bullying behavior and the role of teachers in preventing bullying behavior in students at SD Negeri 9 Gadung, Gadung District, and to determine the obstacles and efforts of teachers in preventing bullying behavior in students at SD Negeri 9 Gadung, Gadung District, Buol Regency. This study uses a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. Data collection through: observation; interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study are 1) The form of bullying behavior in students that occurred at SD Negeri 9 Gadung is divided into two, the first is physical bullying such as pushing, pulling the hijab, damaging friends' belongings and extortion. Second is verbal bullying such as giving insults, making fun of parents, and demeaning in the form of gossip. 2) The role of teachers in preventing bullying behavior in students at SD Negeri 9 Gadung is carried out through the role of a guide, the role as a facilitator, the role as a role model, the role of a motivator, the role as a mediator. 3) The first obstacle is students who do not report, second is the limited time teachers have to supervise at school, third is the students' social circle which has a bad influence, and fourth is the students' parents who rarely respond to calls from the school.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku bullying dan peran guru dalam mencegah perilaku bullying pada siswa di SD Negeri 9 Gadung Kecamatan Gadung serta mengetahui kendala dan upaya tindakan guru dalam mencegah perilaku bullying pada siswa di SD Negeri 9 Gadung Kecamatan Gadung Kabupaten Buol. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data melalui: observasi; wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu 1) Bentuk perilaku bullying pada siswa yang terjadi di SD Negeri 9 Gadung dibagi menjadi dua yang pertama bullying fisik seperti mendorong, menarik jilbab, merusak barang teman dan melakukan pemalakan. Kedua bullying verbal seperti memberikan hinaan, mengolok-olok dengan sebutan orang tua, dan merendahkan dalam bentuk gosib. 2) Peran guru dalam mencegah perilaku bullying pada siswa di SD Negeri 9 Gadung dilakukan melalui peran pembimbing, peran sebagai

---

fasilitator, peran sebagai keteladanan peran pemberi motivasi, peran sebagai mediator. 3) Kendala pertama siswa yang tidak melapor, kedua keterbatasan waktu guru melakukan pengawasan di sekolah, ketiga pergaulan siswa yang memberi pengaruh buruk, dan keempat orang tua siswa yang jarang memenuhi panggilan dari pihak sekolah.

---



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).  
Copyright (c) 2026 Sri Ayu S. Malik, Najamuddin Petta Solong, Sitti Rahmwati Talango

---

## PENDAHULUAN

Sapulette dan Wardana menerangkan pendidikan merupakan sebuah wadah untuk membentuk perilaku dan potensi individu yang unggul dan berkualitas (Khairul Anwar, 2021:4). Pendidikan yang bermutu bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, mencakup kecerdasan intelektual serta kepribadian yang positif. Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang di miliki dengan terwujud melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Agus Khoiri, 2020:7). Proses dasar dari perkembangan hidup manusia adalah belajar, karena dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Oleh karena itu menurut Abduloh Pratisto terdapat tiga unsur tenaga utama yang dimiliki sistem pendidikan di sekolah dasar yaitu tenaga pengajar, tenaga pembimbing, dan tenaga administrasi. Namun pada umumnya sekolah dasar tidak memiliki petugas untuk tenaga pembimbing, maka guru harus mengambil peran tersebut dan membekali diri dengan pengetahuan terkait dengan berbagai prosedur tentang membimbing peserta didik. (Abdullah, 2020:30)

Kegiatan yang dilakukan pendidik merupakan upaya perlindungan dan bantuan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup atau cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dengan nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Abdurrahman mengatakan bahwa salah satu tugas guru di sekolah dasar ialah sebagai konselor, dimana sosok guru mampu memberikan nasihat ataupun pelayanan kepada peserta didik yang memiliki masalah dalam belajar ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dan fungsi dari bimbingan di sekolah dasar sangat beragam, salah satunya ialah memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik yang memiliki perilaku menyimpang di sekolah. Salah satu perilaku menyimpang yang menjadi masalah disekolah saat ini adalah *bullying*. (Nurhaedah, 2020:270)

*Bullying* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai bentuk pembentakan dan pengganggu. *Bully* dalam bahasa Inggris juga memiliki arti berupa tindakan ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang yang lebih lemah dan dapat menyebabkan korban mengalami gangguan psikis seperti frustrasi. Menurut Widya Ayu Sapitri *bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan secara fisik

maupun mental yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dimana dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya (Widya Sapitri, 2020:11). Kasus *bullying* di Indonesia sering terjadi salah satunya di Institusi pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Amy Huneck dalam Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa 10-60% peserta didik di Indonesia melaporkan pernah mendapatkan ejekan, cemoohan, pengucilan pemukulan, tendangan maupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu (Nova Ardi, 2019:11). Hal ini menunjukkan dimana telah menjadi bukti bahwa mulai luntturnya nilai-nilai kemanusiaan dan keakraban antara sesama dalam hal ini peserta didik. Kondisi ini tentu akan menyisahkan banyak permasalahan yang muncul dalam proses pendidikan, antara lain kekerasan di sekolah, atau yang bisa disebut dengan *school Bullying*.

*Bullying* di sekolah saat ini mendapatkan banyak perhatian di dunia pendidikan, sebab *bullying* di sekolah berdampak negatif pada peserta didik yang menjadi korban, yang menyebabkan kemunduran pendidikan kita. Korban perundungan di sekolah tidak hanya mengalami ketakutan, bahkan banyak kasus perundungan di sekolah yang mengakibatkan meninggal dunia (Andy Lutfi Arya, 2021:57). Perilaku *bullying* yang banyak terjadi di sekolah dapat dikategorikan menjadi dua macam, pertama *bullying* fisik yaitu menarik jilbab, menjepret (memukul) temannya menggunakan dasi, menjitak kepala dan memukul. Kedua, *bullying* dalam bentuk verbal seperti memanggil dengan nama orang tua, mengolok-olok dengan julukan-julukan jelek, atau mengata-ngatai. Tindakan tersebut tentunya memberikan dampak buruk berkepanjangan pada korban, korban *bullying* dapat mengalami berbagai macam gangguan seperti merasa tidak nyaman, merasa takut untuk ke sekolah, menarik diri dari pergaulan pertemanan, prestasi akademik menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi belajar, bahkan dapat menjerumuskan korban untuk melakukan bunuh ketimbang harus menghadapi tekanan hinaan dan hukuman dari para pembuli.

Terdapat kasus perilaku *bullying* dalam bentuk kekerasan yang terjadi di Kabupaten Buol terjadi ada Sabtu, 24 Februari 2024. Beredar dalam video, salah satu siswa melakukan tindakan kekerasan kepada rekannya, sementara siswa lainnya hanya menyaksikan atau menonton tanpa ada yang meleraikan. Aksi *bullying* tersebut terjadi di SMA Negeri 2 Biau Kabupaten Buol. Selain itu, terjadi kasus serupa terhadap seorang siswa masih duduk di bangku SMP Kecamatan Momunu Kabupaten Buol yang terjadi pada Rabu tanggal 28, Mei 2025 beredar video seorang pelajar memasukkan korban ke semak-semak di pinggir jalan, lalu memukul dan menginjak kepala korban hingga tak berdaya. Aksi kekerasan itu direkam oleh teman dari pelaku yang diduga ikut membiarkan terjadinya kejadian *bullying* berlangsung

Fakta ini menguatkan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik di SD Negeri 9 Gadung Kecamatan Gadung Kabupaten Buol terhadap peserta didik lainnya berdasarkan hasil observasi nampak tindakan peserta didik yang menarik jilbab temannya, menjepret (memukul) temannya menggunakan dasi, bahkan terdapat peserta didik yang dengan sengaja memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua peserta didik, dengan sengaja mengolok-olok berdasar julukan-julukan jelek, dan mengatai kondisi fisik seperti gemuk dan berkata kotor ke sesama peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu adanya upaya untuk mengatasi *bullying* di sekolah melalui peran dari pendidik, mengingat aksi *bullying* tersebut dapat mempengaruhi karakter, nilai akademik dan dapat memberikan dampak negatif bagi para pelaku maupun para korbannya. Dalam konteks ini, guru yang ada di SD Negeri 9 Gadung dengan cepat memberikan penanganan pada siswa yang melakukan tindakan *bullying*, memberi nasehat, bahkan guru mengambil tindakan tegas dalam bentuk hukuman kepada siswa agar siswa jera dan tidak mengulangi tindakan *bullying* namun tindakan tersebut belum sepenuhnya dilakukan dengan optimal karena tidak semua guru memberikan perhatian terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan siswa, nampak guru seolah acuh tidak memperhatikan sebagian siswa saling tarik bahkan melakukan pemukulan sesama teman saat berbaris di lapangan upacara atau saat di dalam kelas, banyak jam kosong yang tidak diisi oleh guru sehingga siswa banyak yang bermain hingga mengarah pada kekerasan. Selain itu, guru kurang berkolaborasi dengan orang tua dalam menasehati siswa-siswi tentang perilaku *bullying*.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati oleh penulis di tempat penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pengalaman manusia mengenai suatu fenomena tertentu, mendeskripsikan gejala yang berasal dari pengalaman-pengalaman subjek.

Fokus lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 9 Gadung Kecamatan Gadung Kabupaten Buol. Dan yang menjadi subjek penelitian yakni peserta didik di kelas 5. Alasan pemilihan lokasi penelitian yakni tingginya tingkat kenakalan siswa di kelas tersebut dan adanya tindakan senioritas bagi adik-adik kelas. Selain itu, lokasi berdekatan dengan tempat tinggal sehingga meringankan akomodasi biaya, serta belum dilakukan penelitian tentang peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* di lokasi tersebut.

Data primer dalam penelitian ini yaitu merupakan sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Dalam hal ini adalah informan yang diperoleh melalui kepala sekolah, guru serta peserta didik di SD Negeri 9 Gadung Kabupaten Buol. Adapun data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yaitu yang diperoleh dari berbagai dokumen, tulisan dan arsip-arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun prosedur pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Dalam hal kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah turun langsung ke lokasi penelitian agar memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data terkait bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan siswa baik tindakan fisik seperti, pemukulam, perusakan barang, dan pemalakan maupun tindakan *verbal* seperti hinaan, menakut-nakuti dan, menggosip teman, serta melihat peran guru selama mengajar melalui meteri

yang di sampaikan maupun tindakan di kelas atau di luar kelas yang di lakukan oleh guru di SD Negeri 9 Gadung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terstruktur menggunakan panduan atau pedoman wawancara sehingga wawancara dapat berjalan sesuai kebutuhan penelitian. Adapun informan yang akan di lakukan wawancara yaitu kepala sekolah, guru dan siswa yang terjadi di SD Negeri 9 Gadung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan data melalui dokumen meliputi buku-buku laporan kegiatan yang di lakukan oleh guru, materi pembelajaran serta foto-foto atau data yang relevan dengan penelitian berkenaan keadaan sekolah secara umum seperti keadaan guru, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan serta dokumen kegiatan bimbingan yang dilakukan guru terhadap pelaku dan korban *bullying*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian dilakukan analisis data berdasarkan permasalahan terhadap judul peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik di SD Negeri 9 Gadung Kecamatan Gadung Kabupaten Buol. Dari hasil perolehan data tersebut peneliti mendeskripsikan data yang telah diperolehnya dan diperkuat melalui teori-teori yang telah ada dibahas lebih lanjut yaitu sebagai berikut:

### 1. Bentuk perilaku *bullying* pada siswa di SD Negeri 9 Gadung

*Bullying* berasal dari bahasa Inggris yaitu *bull* yang berarti banteng. Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak atau mengganggu orang yang lemah. Dalam bahasa Indonesia *bullying* disebut "*menyakat*" yang berarti mengganggu, mengusik dan merintangi orang lain. Sedangkan menurut Wicaksana *bullying* merupakan sebuah perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang maupun sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau pun kekuasaan secara sistematis.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 9 Gadung bahwasanya setiap lembaga sekolah atau pendidikan tak luput terhindar dari adanya perilaku menyimpang (*bullying*) melalui tindakan kekerasan yang dilakukan secara agresif baik fisik, maupun verbal terhadap teman di sekolah secara berulang- ulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD Negeri 9 Gadung ditemukan dua macam perilaku *bullying* yang dilakukan oleh beberapa siswa diantaranya yaitu perilaku *bullying* fisik, contohnya menarik jilbab atau mendorong, merusak barang teman dan melakukan pemalakan. Dan *bullying* verbal merupakan perilaku yang sering dilakukan siswa seperti memberikan hinaan, mengolok-olok dengan sebutan orang tua, dan merendahkan dalam bentuk gosib.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan teori di sampaikan oleh Oulwes yang mengidentifikasi bahwa secara dominan terdapat dua jenis *bullying* yang terjadi pada peserta didik yaitu pertama perilaku secara langsung (*direct bullying*), misalnya

penyerangan secara fisik dan kedua, perilaku secara tidak langsung (*indirect bullying*), misalnya hinaan atau pengucilan secara sosial.<sup>114</sup> Selain itu, temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Desri Oktaviani dan Zaka Hadikusuma Ramadan (2023) bahwa perilaku *bullying* di SD Muhammadiyah 07 Terpadu masih sering terjadi sesuai dengan aspek yang telah diamati yaitu perilaku *bullying* fisik dan *bullying* verbal.

## **2. Peran guru dalam mencegah perilaku bullying pada siswa di SD Negeri 9 Gadung Kecamatan Gadung Kabupaten Buol**

Perilaku *bullying* sendiri sebenarnya dapat di cegah dengan pengarahan ataupun pembinaan dari seorang guru, karena fungsi guru bukan hanya mengajar peserta didik tapi juga membina akhlak dan perilaku siswa-siwi. Menurut Suparlan (2016) Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, fasilitator, teladan, dan motivator. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti tanggal 8 dan 9 Oktober bertempat di ruang kelas, ruang guru dan di halaman sekolah nampak guru memberikan bimbingan, motivasi siswa serta nampak guru melakukan mediasi terhadap siswa yang melakukan *bullying* secara fisik maupun secara verbal yang dilakukan secara individu maupun keseluruhan kelas, selain itu guru memberikan teladan yang baik nampak setiap berbicara selalu dengan nada yang lembut namun tetap tegas, berpakaian rapih serta disiplin waktu terlihat selalu masuk kelas tepat waktu.

Pencegahan perilaku *bullying* yang ada di sekolah, dibutuhkan peran dan strategi guru yang sesuai dengan kondisi siswanya agar proses tersebut dapat berjalan dengan baik. Penelitian terdahulu oleh Aly Ahmad, Rosichin Mansur, dan Ach Faisol, (2020) menunjukkan beberapa strategi guru dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di sekolah diantaranya memberikan bimbingan dan nasehat terhadap siswa, menjadi teladan melalui nilai-nilai keIslaman, memberi motivasi terhadap korban maupun pelaku *bullying* serta menjadi mediator bagi siswa untuk penyelesaian tindakan *bullying* dengan cara konseling secara personal maupun secara bersama-sama di ruang kelas.

Keterangan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang di lakukan peneliti di SD Negeri 9 Gadung menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan perannya dalam pencegahan perilaku *bullying* pada siswa dilakukan dengan berperan sebagai bimbingan siswa secara pribadi maupun sekelas terkait penggunaan bahasa yang baik, bersikap terhadap teman tanpa saling menyinggung agar tidak terjadi perilaku *bullying*, berperan sebagai fasilitator melalui penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif, serta melakukan penangana secepat mungkin tindakan *bullying*, berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap ramah, disiplin waktu tidak mengeluarkan kata-kata kasar saat berbicara dengan siswa baik di kelas maupun di luar kelas, berpakaian rapih, berperan sebagai motivator melalui pendekatan komunikatif terhadap seluruh siswa, dan memberikan apresiasi terhadap siswa yang melaporkan perilaku *bullying* di sekolah, berperan sebagai mediator antar siswa melalui pemberian nasehat yang berfokus pada dialog, empati serta serta mengundang orang tua siswa untuk penyelesaian tindakan *bullying*.

Penjelasan hasil penelitian tersebut selaras dengan temuan dari Alfiana Nurussama (2019) yaitu bahwa peran guru kelas dalam menangani perilaku bullying, yaitu; (1) sebagai mediator dan fasilitator yaitu dengan cara penumbuhan hubungan yang positif sesama teman, mendorong tingkah laku sosial yang baik, dan mengupayakan sumber belajar terpenuhi; (2) sebagai pembimbing melalui pemberian penjelasan dan tindakan saat terjadi bullying; (3) sebagai penasihat melalui pemberian saran dan arahan.<sup>118</sup> Selain itu, temuan tersebut selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Fitriawan Arif Firmansyah. (2021) menunjukkan bahwa peran guru dalam pencegahan bullying dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan cara pengarahan bimbingan secara kelompok atau klasikal maupun bimbingan secara individu, menampilkan keteladanan, berkolaborasi dengan orang tua dalam menasehati dan mengawasi perilaku anak di sekolah maupun di rumah.

### **3. Kendala dan upaya tindakan perbaikan dalam mencegah perilaku bullying pada siswa di SD Negeri 9 Gadung Kabupaten Buol**

Meskipun beberapa peran yang telah dilakukan guru telah berjalan dengan baik namun masih banyak mengalami berbagai hambatan atau kendala yang dialami guru dalam melakukan pencegahan perilaku bullying di SD Negeri 9 Gadung. Menurut Lutfu Arya bahwa sikap dan perilaku bullying yang dilakukan siswa sejak dini oleh anak akan cenderung menetap dan bertahan lama bahkan akan membentuk menjadi kasus kenakalan remaja. Hal ini disebabkan faktor penyelesaian mengalami berbagai hambatan sebagai penghalang dalam pencegahan dan penyelesaian tindakan bullying.

Menurut Najani Coloroso, bahwa perilaku bullying pada anak dapat disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari anak sendiri yang masih mencari jati diri maupun faktor eksternal yang berasal dari kondisi keluarga yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak jika orang tua kurang memberikan perhatian serta diliputi konflik, keras dan kasar maka hal itu menjadi awal kenakalan anak, selanjutnya teman pergaulan yang buruk moralnya maka memberikan pengaruh buruk dan terakhir media seperti televisi dan internet yang menampilkan acara-acara dan iklan kekerasan sehingga mempengaruhi gaya hidup anak yang menontonnya.

Berdasarkan keterangan tersebut selaras dengan hambatan yang dialami para guru dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di SD Negeri 9 Gadung baik *bullying* secara verbal maupun *bullying* secara fisik yakni pertama muncul dari siswa itu siswa yang tidak mempunyai keberanian untuk melapor sehingga guru tidak dapat mengetahui kejadian tindakan *bullying* yang terjadi pada siswa, kedua keterbatasan waktu guru dalam memberikan bimbingan dan pengawasan pada siswa di sekolah, ketiga lingkungan pergaulan siswa dan keempat orang tua siswa yang jarang memenuhi panggilan dari pihak sekolah sehingga menjadi kendala untuk menyelesaikan membahasa perilaku *bullying* anaknya. Adapun upaya yang perlu dilakukan yakni berusaha kerjasama mendatangi orang tua siswa, mendorong siswa agar berani melapor sehingga proses pengawasan lebih efektif dan menanamkan sikap empati terhadap sesama teman.

Selain itu, hasil penelitian tersebut selaras dengan temuan yang dilakukan oleh Humaira Nopriyanti, Lailatul Khasanah, Maratus Sholeha, Rizki Aprian Saputra, dan

Syahdira Meisya (2024) bahwa faktor yang menjadi sebab terjadinya *bullying* pada jenjang sekolah dasar terdiri dari berbagai faktor diantaranya: dari diri siswa sendiri yang menginginkan pengakuan dari lingkungannya, faktor teman sebaya dan lingkungan, faktor dari *gadget* serta faktor keluarga.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data tentang peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik di SD Negeri 9 Gadung, maka hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku *bullying* pada peserta didik yang terjadi di SD Negeri 9 Gadung dibagi menjadi dua yang pertama *bullying* fisik seperti mendorong, menarik jilbab, merusak barang teman dan melakukan ancaman pemalakan. Sedangkan untuk *bullying* verbal seperti memberikan hinaan, mengolok-olok dengan sebutan orang tua, dan merendahkan dalam bentuk gosib.
2. Peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik di SD Negeri 9 Gadung dilakukan melalui peran pembimbing siswa secara individu maupun kelompok terkait penggunaan bahasa dan bersikap terhadap teman tanpa saling menyinggung, peran sebagai fasilitator melalui penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif, serta melakukan penanganan secepat mungkin tindakan *bullying*, peran sebagai teladan dengan bersikap ramah dan tidak mengeluarkan kata-kata kasar saat berbicara dengan siswa baik di kelas maupun di luar kelas, berpakaian rapih, disiplin waktu, peran sebagai motivator melalui pendekatan komunikatif dan memberikan apresiasi pada siswa yang melaporkan perilaku *bullying* di sekolah, peran sebagai mediator antar siswa yang berfokus pada dialog, empati untuk penyelesaian masalah.
3. Kendala guru dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik di SD Negeri 9 Gadung pertama siswa yang tidak melapor sehingga guru tidak dapat mengetahui kejadian *bullying*, kedua keterbatasan waktu guru dalam memberikan bimbingan dan pengawasan di sekolah, ketiga lingkungan pergaulan yang memberi pengaruh buruk pada siswa, dan keempat orang tua siswa yang jarang memenuhi panggilan pihak sekolah untuk menyelesaikan membahasa perlakuan *bullying* anaknya. Adapun upaya tindakan yang perlu dilakukan guru yaitu berusaha menjalin kerjasama dan mendatangi orang tua siswa, mendorong siswa agar berani melapor sehingga proses pengawasan lebih efektif dan menanamkan sikap empati terhadap sesama teman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arya, Andy Lutfi. 2021. *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Cet-2. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Astuti, Retno. 2018. *Meredam Bullying: Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Barizi, Astuti. 2018. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Cet-II Jakarta: PT Grasindo.
- Basrowi. 2019. *Memahami Penelitian Kualitatif*, cet-2. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chakrawati, Fitria. 2020. *"Memutus Rantai Kekerasan: Bullying Siapa Takut?"* Solo: Tiga Serangkai.
- Coloroso, Najani. 2019. *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Ahmad, Aly dan Rosichin Mansur. 2020. *Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Mencegah Perilaku Bullying di MTs Nurul Ulum Malang*. Jurnal Psikologi. Vol 5, no. 1.
- Dhamayanti. *Bullying: Fenomena Gunung Es di Dunia Pendidikan*. IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices), Vol. 23, No. 1, 2021.
- Fahrudin, Yusuf. *"Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial,"* Jurnal Psikologi Vol. 11, No. 2 Oktober 2021.
- Sukmawati, A. Lidinillah, & Ganda, N. 2021. *Fenomena Bullying di Sekolah Dasar*. Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 8, No. 2.
- Zakiyah, Ela Zain. 2019. *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*" Jurnal Penelitian PPM. Vol. 4, No. 2.
- Junaidi, Harimawan. 2019. *Sukses Menjadi Guru Humoris dan Idola Yang Dikenang Peserta Didik Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Araska.